

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Krisis keuangan yang dialami pada perekonomian global pada tahun 1997 telah menghancurkan perekonomian berbagai negara di belahan dunia. Pada tahun 2008, kembali dunia menghadapi permasalahan yang hampir sama, bahkan membawa dampak yang lebih buruk terhadap perekonomian domestik maupun internasional yang disebabkan oleh negara perekonomian terbesar di dunia, yaitu Amerika Serikat.

Krisis keuangan global bermula dari krisis *mortgage* di Amerika Serikat. Krisis tersebut sebagai akibat dari kredit macet pada sektor perumahan dan neraca keuangan Amerika Serikat yang tidak stabil akibat defisit yang terus meningkat. Kredit macet tersebut kemudian mempengaruhi fondasi lembaga otoritas keuangan yang berakibat pada krisis keuangan. Mengingat Amerika Serikat memiliki jaringan perekonomian yang kuat di dunia, krisis keuangan ini pun berdampak terhadap Indonesia maupun negara-negara terbelakang di Afrika sekalipun. Dimana dampak dari krisis keuangan ini akan mempengaruhi keberlangsungan hidup suatu perusahaan.

Bentuk dampak dari krisis keuangan tersebut yang terjadi di Indonesia yaitu banyaknya *delisting* perusahaan publik yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) yang diakibatkan karena kesulitan likuiditas yang merupakan fenomena bahwa suatu perusahaan cenderung akan mengalami *financial distress*

seperti PT. Bahtera Adimina Samudera Tbk. yang bergerak di sektor perikanan. Perusahaan tersebut telah dihapus dari daftar Bursa Efek Indonesia sejak tanggal 25 Agustus 2008 karena tidak ada lagi kegiatan operasionalnya. Perusahaan ini mengalami keterpurukkan sejak terjadinya penghapusan subsidi BBM pada bulan Oktober tahun 2005 (<http://www.detik.com/finance>, diakses pada 7 Maret 2014).

Begitu pula yang terjadi dengan PT. Eratex Djaja, Tbk yang merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang industri tekstil, yaitu pengembangan dan distribusi produk jadi termasuk produk tekstil dan pakaian jadi. Sejak bulan Agustus 2003 operasi perusahaan telah dihentikan karena situasi pasar yang kurang menguntungkan, situasi pasar tidak berubah dan perusahaan mengalami kesulitan likuiditas. Oleh karena itu per tanggal 27 Juni 2008 perusahaan telah dilikuidasi dan dihapus dari daftar perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (<http://www.detik.com/finance>, diakses pada 7 Maret 2014).

Berdasarkan dari kasus-kasus di atas menggambarkan pentingnya untuk terlebih dahulu mempelajari dalam memprediksi kesulitan keuangan daripada mempelajari tentang kebangkrutan, karena kesulitan keuangan itu terjadi sebelum kebangkrutan. Oleh karena itu, model *financial distress* perlu untuk dikembangkan karena dengan mengetahui kondisi *financial distress* perusahaan sejak dini diharapkan dapat dilakukan tindakan-tindakan untuk mengantisipasi yang mengarah kepada kebangkrutan.

Indikator yang menunjukkan apakah suatu perusahaan mengalami *financial distress* antara lain ditandai dengan adanya pemberhentian tenaga kerja atau hilangnya pembayaran dividen, serta arus kas yang lebih kecil daripada hutang

jangka panjang (Whitaker, 1999), atau jika selama 2 tahun mengalami laba bersih operasi negatif dan selama lebih dari 1 tahun tidak melakukan pembayaran dividen, sedangkan Wahyujati (2000) mendefinisikan *financial distress* jika perusahaan mengalami *net income* negatif selama 3 tahun.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Swanson (2010) melihat dari sisi negatif apabila perusahaan tidak berinvestasi dalam aset tidak berwujud. Dimana perusahaan yang kurang atau bahkan tidak berinvestasi pada aset tidak berwujud tidak dapat menciptakan peluang di masa depan dan yang paling buruk dapat mengalami kesulitan dalam keuangan. Analisis empiris juga menunjukkan bahwa perusahaan yang tidak memiliki aset tidak berwujud akan lebih rentan terhadap *financial distress* (Swanson, 2010).

Pengaruh aset tidak berwujud pada karakteristik perusahaan merupakan isu yang diperdebatkan dalam ekonomi pengetahuan saat ini. Temuan empiris juga memberikan informasi tentang pasar yang lengkap sehubungan dengan kepemilikan aset tidak berwujud. Sebuah penelitian yang diteliti sebelumnya adalah bahwa aset tidak berwujud (misalnya paten) merupakan indikasi dari kekayaan intelektual dan akan meningkatkan nilai perusahaan (Eberhart et al. 2004).

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Hall (1992) juga menunjukkan bahwa di pasar modal yang maju (seperti USA, Eropa, dan Australia), aset tidak berwujud merupakan aset strategis perusahaan yang penting. Selain itu, aset tidak berwujud merupakan komponen *intellectual capital* yang penting karena akan

memberikan manfaat nyata bagi perusahaan dan mempengaruhi nilai pasar perusahaan.

Adanya manfaat yang diperoleh perusahaan dan semakin pentingnya peran aset tidak berwujud dalam perusahaan membuat praktik pengelolaan aset tidak berwujud meningkat secara dramatis. Konsekuensinya adalah nilai aset tidak berwujud meningkat dan menjadi perhatian penting, sedangkan nilai aset berwujud menurun secara substansial (Harrison dan Sullivan, 2000).

Dampak yang besar yang diberikan aset tidak berwujud terhadap nilai perusahaan akan mengarahkan perusahaan untuk memiliki nilai di masa depan. Apabila perusahaan memperkuat nilai perusahaan dengan meningkatkan *intangible assets* maka akan menciptakan nilai perusahaan menjadi lebih kuat di masa depan dan akan menjauhkan perusahaan dari *Financial distress*.

Selain dengan meningkatkan *Intangible Assets* untuk menciptakan nilai perusahaan yang lebih kuat dan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*, karakteristik dari komite audit dalam setiap perusahaan pun menjadi hal yang penting dalam hal menjauhkan perusahaan dari *financial distress*.

Untuk menciptakan kondisi perusahaan sehat dan baik diperlukan tata kelola perusahaan yang baik pula. Tata kelola perusahaan yang baik merupakan bagian dari kinerja manajemen dalam hal mengelola sumber daya yang berada di dalam suatu perusahaan. Apabila manajemen gagal dalam menjalankan pengelolaan sumber daya yang ada dalam perusahaan tersebut maka akan menimbulkan masalah terhadap keberlangsungan hidup perusahaan tersebut yang diindikasikan dengan salah satunya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*).

Untuk menciptakan tata kelola yang baik pada suatu perusahaan, keberadaan komite audit merupakan kunci utama dari struktur tata kelola perusahaan. Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk mengendalikan dan memonitor manajemen. Komite audit yang efektif diharapkan dapat mengoptimalkan kepentingan pemegang saham dan mencegah maksimalisasi kepentingan pribadi dari manajemen puncak (Wathne dan Heide, 2000).

Dalam rekomendasi yang dibentuk oleh FCGI (2002) adalah penting bahwa perusahaan harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki oleh setiap anggota komite auditnya. Hal ini disebabkan karakteristik komite audit akan berpengaruh pada peran komite audit dalam pemberian bantuan kepada dewan komisaris dalam melaksanakan tugasnya tentang pengendalian internal dan pelaporan keuangan dan manajemen.

Keberhasilan komite audit dapat diukur melalui pemenuhan karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan antara lain ukuran komite audit, komposisi komisaris independen dari komite audit, jumlah pertemuan dari komite audit, dan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit. Komposisi komite audit berhubungan dengan perbandingan antara jumlah direksi eksekutif dan non-eksekutif. Jumlah pertemuan dari komite audit diwujudkan melalui frekuensi pertemuan rapat komite audit dalam satu tahun. Sedangkan kompetensi yang dimiliki oleh anggota komite audit berhubungan dengan pengetahuan akuntansi, keuangan dan audit serta pengalaman dalam tata kelola perusahaan. Melalui

karakteristik komite audit yang baik diharapkan akan memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan kesulitan keuangan (Tifani, 2010).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari Atmini dan Wuryan. A (2005) dengan judul Manfaat Laba dan Arus Kas untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan *Textille Mill Products* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Menggunakan model laba dan model arus kas dengan analisis diskriminan sebagai variabel independen dan *financial distress* sebagai variabel dependen. Hasil dari penelitian ini menunjukkan model laba yang telah dibuat menggunakan analisis diskriminan merupakan model yang lebih baik dalam memprediksi *financial distress*.

Safrida Rumondang Parulian (2007) juga melakukan penelitian tentang *financial distress* dengan variabel independen dalam penelitiannya yaitu *LnAsset*, *blockholder*, persentase komisaris independen, *leverage*, dan kepemilikan institusional oleh investor atau *insider*. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *LnAsset*, *blockholder*, persentase komisaris independen, dan *Leverage* terhadap *financial distress*. Sementara kepemilikan institusional dengan memberikan pengaruh yang signifikan.

Selain itu penelitian mengenai pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress* dilakukan oleh Mohd Mohid Rahmat, Takiah Mohd Iskandar, dan Norman Mohd Saleh (2009). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah *financial distress* sedangkan ukuran komite audit, komposisi komite audit, frekuensi pertemuan, dan ahli keuangan menjadi variabel bebas. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa ahli keuangan berpengaruh negatif dan

signifikan terhadap *financial distress*. Variabel bebas lainnya tidak berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dan adanya perbedaan hasil penelitian yang dilakukan mengenai karakteristik komite audit terhadap *financial distress*, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh karakteristik komite audit terhadap *financial distress*. Selain itu, di Indonesia masih jarang penelitian yang meneliti tentang pengaruh aset tidak berwujud terhadap *financial distress*.

Dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Swanson (2010), Samaludin et al. (2010), dan Rahmat et al. (2009). Penelitian yang dilakukan oleh Swanson bertujuan untuk menginvestigasi apakah ada perbedaan dengan penelitian sebelumnya yang telah menyelidiki nilai positif dari investasi dalam aktiva tidak berwujud dan penciptaan pengetahuan. Namun pada penelitian ini lebih cenderung melihat sisi buruk dari tidak berinvestasi dalam aset tak berwujud. Swanson berpendapat kurangnya aset tidak berwujud menunjukkan perusahaan tidak menciptakan peluang masa depan dan yang paling buruk dapat terjadi kondisi kesulitan keuangan pada perusahaan (Swanson, 2010).

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rahmat et al. (2009) bertujuan untuk memberikan bukti mengenai kinerja komite audit dengan cara membandingkan pengaruh karakteristik komite audit pada perusahaan yang mengalami *financial distress* dan yang tidak mengalami *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ahli keuangan dalam komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penulis ingin menggabungkan kedua variabel independen dalam penelitian sebelumnya yaitu pengaruh aset tidak berwujud dan karakteristik komite audit dalam hal mengukur *financial distress*. Apakah dengan semakin banyak perusahaan berinvestasi dalam aset tidak berwujud dan efektifitas dari kinerja komite audit yang dilihat berdasarkan karakteristik dari komite audit akan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia, karena pada perusahaan manufakturlah dapat ditemukan nilai Altman's Z-score yang konsisten dan dapat dijadikan model penelitian. Selain itu juga pada perusahaan manufaktur keberadaan *Intangible Assets* dan karakteristik Komite Audit lebih mudah terlihat jelas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis ingin mengangkat judul **“PENGARUH NILAI ASET TAK BERWUJUD DAN KARAKTERISTIK KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS*.”**

B. Identifikasi Masalah

Dengan berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis selanjutnya mengidentifikasi beberapa masalah dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Krisis keuangan yang dialami pada perekonomian global pada tahun 1997 telah menghancurkan perekonomian di dunia termasuk Indonesia yang mengakibatkan masalah keberlangsungan hidup perusahaan/organisasi.

Salah satunya yaitu kondisi kesulitan keuangan perusahaan di Indonesia yang mengakibatkan banyaknya perusahaan yang *delisting* di Bursa Efek Indonesia.

2. Kurangnya perhatian dalam berinvestasi pada *intangible asset*. Faktanya, berinvestasi pada *intangible assets* memiliki dampak yang besar terhadap nilai perusahaan, apabila perusahaan memperkuat nilai perusahaan dengan meningkatkan *intangible assets* maka akan menciptakan nilai perusahaan menjadi lebih kuat di masa depan dan akan menjauhkan perusahaan dari *financial distress*.
3. Pentingnya keberadaan Komite Audit dalam menciptakan kondisi tata kelola perusahaan yang sehat dan baik. Keberhasilan komite audit dapat diukur melalui karakteristik-karakteristik yang dimiliki oleh perusahaan dan melalui karakteristik komite audit yang baik diharapkan akan menjauhkan perusahaan dari kondisi *financial distress*.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat terlalu luasnya pembahasan mengenai *financial distress* dan karena keterbatasan waktu, maka penelitian ini difokuskan dan ditekankan dengan pembatasan pengukuran *financial distress* melalui aset tidak berwujud dan karakteristik dari komite audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011- 2012.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang digambarkan, maka rumusan masalah dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

1. Apakah nilai *intangible assets* berpengaruh terhadap *financial distress*?
2. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
3. Apakah komposisi komisaris independen dalam komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
4. Apakah jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?
5. Apakah pengetahuan akuntansi yang dimiliki komite audit berpengaruh terhadap *financial distress*?

E. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi, khususnya yang berhubungan dengan analisis pengaruh aset tidak berwujud dan karakteristik komite audit terhadap *financial distress*.

b. Kegunaan praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan kerangka acuan bagi pihak manajemen dalam menjaga kondisi kesehatan keuangan perusahaan guna menghindari kondisi *financial distress*.